

BAB 11

SEJARAH PERKEMBANGAN KOI DI JEPANG

Masyarakat di era sekarang ini sudah banyak memiliki macam-macam hewan peliharaan di rumah, salah satunya ikan koi. Ikan koi ini merupakan hewan air yang cocok dijadikan sebagai peliharaan di kolam bagi siapapun. Dengan memandangi keindahannya dari gerak-gerik gemulai ikan koi berenang di kolam, membuat tubuh kita merasakan rileks dan mendapatkan kesegaran psikis dan fisik, seperti mengendurkan otot, pikiran, serta syaraf yang tegang karena sibuknya rutinitas harian. Bagi para pehobi koi, tentunya sering merasakan rileksnya psikis saat melihat koi yang bergerak gemulai di kolam, serta tak luput pula mengenal lebih jauh tentang koi, baik dari sejarah dan perkembangannya di Jepang hingga saat ini. Berikut ini tentang sejarah dan perkembangan ikan koi di Jepang.

2.1 Sejarah dan Perkembangan Koi

Menurut sejarahnya dalam legenda China diceritakan, bahwa ikan koi muncul sekitar tahun 551 - 419 SM. Namun dari sekian cerita yang ada, terdapat berbagai versi cerita terkait asal usul ikan koi tersebut. Seperti dalam majalah *Tropical Fish Hobbist* edisi September 1988, tertulis bahwa istilah koi pertama kali digunakan di China. Kala itu, ketika anak laki-laki tertua dari Kong-zi, yakni Kong Hu Chu (Confucius) lahir sekitar pada 533 SM, dan mendapatkan hadiah berupa ikan dari penguasa kerajaan Lu, yakni Raja Shoko sebagai hadiah ulang tahun. Demikian ikan tersebut dinamai koi sekarang ini. Berdasarkan sejarahnya, orang China menernakkan ikan karper sekitar tahun 1300. Oleh sebab itulah, ikan ini dipercaya berasal dari China. (Serial, 2011: 9 & Susanto, 2010: 9)

Dalam cara penulisan Jepang, kata “*koi*” memang bisa diartikan dengan dua makna yang berbeda. Makna pertama adalah ikan, sedangkan makna kedua adalah menjadi murni atau sempurna. Dari kedua makna tersebut, koi bisa diartikan sebagai ikan yang mempunyai garis rapi dan teratur pada pola sisik di badannya. Namun, adapula rahasia yang masih tersimpan dalam buku koi yang

ditulis orang Jepang, seperti Hitachi-Fudoki atau Nishonshoki. Dalam bahasa Jepang ini, kata antara *carp* dan *love (koi)* mempunyai pengucapan yang sama. Oleh karena itu, makna yang terkandung dari ikan koi ialah seekor ikan yang memiliki pola sisik yang indah yang menjadikan sebuah hasrat kasih sayang seseorang. (Susanto, 2010: 10)

Namun pada masa penguasaan kekaisaran Jepang atas China, konon ikan itu mulai dimasukkan ke wilayah Jepang lewat jalur perdagangan. Dahulu di saat musim panas, ikan koi sebelum menjadi ikan peliharaan para pecinta ikan koi itu memang di pelihara untuk di konsumsi. Namun seiring berjalannya waktu, ikan koi di jadikan sebagai peliharaan oleh masyarakat Jepang. Pusat pembenihan ikan koi yang terkenal berada di daerah pegunungan Ojiya, Niigata, Jepang. Melalui suatu pembudidayaan selama ratusan tahun, akhirnya diperoleh koi berwarna merah atau biru cerah. Karper atau koi itulah yang menjadi titik awal untuk menghasilkan koi-koi unik lainnya yang lebih indah.

Keberhasilan tersebut dari para petani ikan koi di pegunungan Ojiya menginspirasi para petani di daerah lainnya. Lalu bermunculan petani di Desa Takerawa, Higayashima, Ota, Taneuhara, serta Desa Kamagashima. Tempat tersebut mulai berkembang dan dijadikan sebagai sentra pengembangan ikan koi. (Serial, 2011: 9)

2.1.1 Koi Era Kaisar

Ikan koi berpola menawan ini mendapat minat yang tinggi di hati masyarakat Jepang. Dengan begitu, mereka sampai menjuluki koi sebagai “*living jewel*” alias “si permata hidup”. Varietas koi saat ini pun kian bertambah jumlahnya. Kelahiran jenis koi baru mewakili masa-masa kekaisaran di Jepang. Pasalnya, *breeder* pada masa itu berlomba menciptakan aneka koi untuk menghormati sang kaisar. (Serial, 2011: 10-11)

Berikut ini adalah era kemunculan beberapa varietas koi sesuai masa-masa kekaisaran di Jepang:

A. Era Bunka dan Bunsei (1804 - 1829)

Pada awalnya warna koi merah (*higo*) pertama kali muncul di Jepang. Pada era yang sama, pola warna merah di kepala muncul untuk pertama kali. Lahir pula koi putih, serta di kawin silang, sehingga menghasilkan koi berpola merah di punggungnya.

B. Era Tenpo (1830 - 1843)

Pada era ini, muncul koi merah yang tampak di dahi (*Zukinkaburi*). Seluruh bagian kepala merah (*Menkaburi*), bibir merah (*Kuchibeni*), dan pola merah di atas hitam (*Setassa*).

C. Era Meiji (1868 - 1921)

Pada era Meiji tepatnya pada tahun 1870, muncul koi dengan pola merah di punggung, yang disebut dengan *Kohaku*. Mulanya seorang petani bernama Gosuke dari Utogi (sekarang kota Ojiya) disebut-disebut sebagai pencipta dari varietas *kohaku*. Pada waktu itu pula datang ikan karper asal Jerman. Kemudian ikan tersebut disilangkan dengan koi Jepang. Hasil dari persilangan kawin ikan tersebut melahirkan varietas baru, yakni “*Doitsu*” alias koi “yang tak bersisik”. Pada tahun 1875 pun lahirnya varietas *Ki-Utsuri*.

D. Era Taisho (1912 – 1926)

Untuk menghormati Taisho, lahirlah koi putih berpola merah dan hitam yang diberi nama *Taisho Sanshoku* atau *Taisho Sanke*. Varietas *Taisho Sanke* diikuti pada ekshibisi pertama kali pada tahun 1915. Tetapi beberapa ahli koi berpendapat, ikan itu sudah ada sejak 15 tahun sebelum kontes itu. Pada masa itu (1925), muncul pula jenis *Shiro Utsuri*, yakni koi hitam berpola putih.

E. Era Showa (1927 – Januari 1989)

Pada masa itu, koi telah menjadi sebuah “hobi nasional” di Jepang. Bahkan tak sedikit para petani menjadikannya sebagai mata pencaharian. Para hobis koi meyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Kompetisi dan perlombaan untuk mencitakan varietas koi baru. Misalnya, *Showa*, yakni koi hitam dengan pola merah dan putih. Ini merupakan hasil persilangan varietas *Ki-Utsuri* (koi hitam berpola kuning) dengan *Kohaku* (koi putih berpola merah).

Pada tahun 1929, muncul pula *Strain Gin Rin* alias koi bersisik mutiara. Disusul varietas *Ogon* (koi kuning metalik) pada tahun 1946. Di tahun 1950, lahir pula dengan varietas *Ai Goromo*. Kemudian, pada tahun 1957, muncul *Lemon Ogon* alias *Yamabuki Ogon* yang mana hasil kawinsilang antara *Kigo* dengan *Ogon*. Setelah varietas *Ogon*, muncul varietas *Kujaku* pada tahun 1960.

Dalam perkembangan koi, pada tahun 1962, Indonesia pun memiliki jenis koi lokal, yakni *Kumpay Koi* atau *Koi Slayer*, sebab bentuk sirip yang unik menjuntai lebih panjang daripada jenis koi pada umumnya. Konon, masih ditahun yang sama, saat Pangeran Akihito bersama dengan Putri Michiko berkunjung ke Bogor, Jawa Barat, melihat *Kumpay Koi* ini, ia pun berkeinginan untuk menyilangkan *Kumpay Koi* dengan koi Jepang.

Pada tahun 1980, Balai Penelitian Ikan Air Tawar di Bogor, Jawa Barat, mengirim sekitar 60 ekor ikan mas ras *Kumpay* berumur 6 bulan ke Jepang. Tahun 1991, Indonesia menerima 5 macam hasil persilangan tersebut dengan varietas *Kumpay Sanke* (memiliki 3 warna), *Kumpay Kohaku* (putih dan merah), *Kumpay Asagi* (punggung yang bewarna biru dan putih), *Kumpay Shusui* (seperti *Asagi*, namun punggung bersisik), dan *Kumpay Platinum*. Dari jenis tersebut memiliki ciri fisik sirip dan ekor yang menjumbai seperti selendang, serta ciri fisik tersebut tidak dimiliki oleh koi Jepang pada umumnya. (Serial, 2011: 11)

F. Era Heisei (1989 – Sekarang)

Beberapa petani menyematkan nama baru koi untuk menghormati masa kerajaan Heisei. Misalnya, *Doitsu Tamato Nishiki* (sanke tanpa sisik metalik) yang diubah sebutannya dengan *Heisei Nishiki*.

Dahulu kala, orang – orang menyebut koi dengan nama yang berbeda – beda, misalnya *Mayogoi* (karper yang berpola bagus), *Hanagoi* (karper kembang), *Echigono Kawarigoi* (karper unik dari Echigo), *Irogoi* (karper warna), serta *Madarigoi* (karper totol). Untuk penyebutan *Irogoi* pada waktu itu mengandung makna nafsu seksual, karena membuat bingung masyarakat Jepang, diubah penyebutannya menjadi *Nishikigoi*. (Susanto, 2010:10)

Ikan koi dewasa ini, selalu dikaitkan dengan seluruh aktivitas masyarakat Jepang. Di Hiroshima, terdapat banyak sekali perkumpulan pecinta koi, terdapat pula sebuah kastil yang disebut dengan Kastil *Koi* (鯉城 atau りじょう), di sekeliling kastil tersebut juga terdapat parit yang sarat dengan ikan koi yang berenang bebas didalamnya. (Susanto, 2010: 8).

Berikut Ini Tabel Sejarah dan Perkembangan Koi:

Tabel 1

➤ Tabel Analisis Sejarah dan Perkembangan Koi

No	Era Kaisar	Penjelasan
1.	Era Bunka dan Bunsei (1804 - 1829)	<ul style="list-style-type: none"> • Pertama kalinya muncul varietas koi merah. • Muncul pula pertama kalinya varietas koi berpola merah. • Lahirnya koi berwarna putih (<i>Shiromuji</i>), dan dikawinsilang dengan koi merah.
2.	Era Tenpo (1830 - 1843)	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya varietas koi berpola merah di jidat (<i>Zukinkaburi</i>). • Seluruh bagian kepala yang merah (<i>Menkaburi</i>). • Bibir yang merah (<i>Kuchibeni</i>) • Pola merah di atas warna hitam (<i>Setassa</i>).
3.	Era Meiji (1868 - 1921)	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya varietas koi pola merah dipunggung (<i>Kohaku</i>). • Datangnya varietas koi dari Jerman yang tak bersisik, dan dikawinsilangkan, ikan tak bersisik tersebut dinamakan varietas (<i>Doitsu</i>).

4.	Era Taisho (1912 – 1926)	<ul style="list-style-type: none"> • Lahirnya varietas koi putih berpola merah dan hitam (<i>Taisho Sanshoku</i>) • Tahun 1925, muncul varietas koi hitam berpola putih (<i>Shiro Utsuri</i>).
5.	Era Showa (1927 - Januari 1989)	<ul style="list-style-type: none"> • Lahirnya varietas koi hitam dengan pola merah dan kuning (<i>Showa Sanshoku</i>). • Tahun 1929, muncul varietas sisik mutiara (<i>Strain Gin Rin</i>). • Tahun 1946, muncul varietas koi kuning metalik (<i>Ogon</i>). • Tahun 1950, muncul varietas <i>Aigoromo</i>. • Tahun 1957, lahirnya varietas <i>Yamabuki Ogon</i>, hasil kawinsilang antara <i>Kigo</i> dan <i>Ogon</i>, • Tahun 1960, muncul varietas <i>Kujaku</i>. • Tahun 1962, saat itu Indonesia telah memiliki koi varietas <i>kumpay</i>, yakni fisik koi dimana sirip dan ekor menjuntai lebih panjang daripada koi pada umumnya. • Tahun 1980, Indonesia mengirimkan 60 ekor ikan mas <i>kumpay</i> ke Jepang. • Tahun 1991, Indonesia memperoleh 5 macam koi <i>kumpay</i> terbaru, yakni: <i>kumpay sanke</i>, <i>kumpay kohaku</i>, <i>kumpay asagi</i>, <i>kumpay shusui</i>, serta <i>kumpay platinum</i>.
6.	Era Heisei (1989 – Sekarang)	<ul style="list-style-type: none"> • Para petani menghormati era Heisei dengan menciptakan varietas koi sanke tanpa sisik metalik (<i>Heisei Nishiki</i>).

Berdasarkan penjelasan di atas, koi memiliki sub-kategori yang terdiri dari 5 sub-kategori, yakni: *Gosanke*, *Bekko*, *Utsurimono*, *Asagi* serta *Tancho*, serta memiliki 15 varietas unik yang tecantum dalam sub-kategori tersebut. Namun, dari beberapa sub-kategori koi yang ada, kategori *Gosanke* yang paling dominan. Sebab, banyak para breeder atau pehobi banyak yang lebih minat dengan varietas *Kohaku*, *Taisho Sanshoku (Sanke)*, dan *Showa Sanshoku (Sanke)* ini. Dengan begitu, tidak heran dari kebanyakan para pehobi dari minatnya terhadap varietas lainnya, akan kembali lagi ke varietas *Kohaku*.

Koi pun berawal dengan varietas berwarna hitam atau disebut dengan *Magoi* (*magoi* merupakan sebutan untuk koi liar bagi orang Jepang, namun hingga saat ini *magoi* menjadi sebutan umum koi juga). Menurut sejarahnya, koi muncul di Cina pada tahun 551 – 419 SM, kepopuleran koi mulai ada sejak era kekaisaran Jepang, berawal di era Bunka dan Bunsei hingga era Heisei, Jepang. Bisa dikatakan hingga era Reiwa ini, eksistensi koi masih terus berlanjut tiada henti. Para pehobi koi pun kian mengembangkan varietas koi yang belum pernah ada sebelumnya.

2.2 Struktur Tubuh Koi

2.2.1 Morfologi Koi

Bermula sebuah ikan dengan warna hitam yang biasa, kemudian menghasilkan beberapa varietas serta pola yang memiliki nilai keindahan pada ikan tersebut. Pada dasarnya hampir seluruh organ tubuh koi sama dengan ikan mas jenis lainnya. Hanya saja ada beberapa perbedaan pokok seperti bentuk tubuh ideal, warna ideal, dan beberapa hal yang bersifat khusus lainnya. (Wijoyo, 2012: 11)

Sebagian besar pola warna pada ikan koi terdapat garis keturunan atau genetis (*bloodlines*). Artinya, apabila indukan koi memiliki gen warna yang bagus, maka anaknya akan mempunyai warna yang bagus pula, seperti halnya keturunan koi yang turun - temurun kemunculnya di era kaisar yang bagus polanya. Tidak hanya itu, berikut ini berupa alat gerak dan alat penciuman yang berguna dalam kehidupan koi, yakni:

A. Sirip

Bentuk badan koi seperti torpedo dengan perangkat gerak berupa sirip.. Sirip-sirip yang melengkapi bentuk morfologi koi adalah sebuah sirip punggung, sepasang sirip dada, sepasang sirip perut, sebuah sirip anus, dan sebuah sirip ekor. Bagian sirip ekor, punggung, dan anus termasuk dalam sirip tunggal, sedangkan sirip perut dan dada termasuk sirip berpasangan. (<http://www.alamikan.com/2012/11/sirip-ikan.html?m=1>)

Berikut ini sirip ikan berdasarkan dari penempatan pada badan:

a) Sirip Punggung

Sirip punggung ikan adalah sirip yang berada pada bagian di tubuh ikan, berfungsi dalam stabilitas ikan ketika berenang. Bersamaan dengan bagian sirip dubur yang membantu ikan bergerak memutar

b) Sirip Dada

Sirip dada ikan merupakan sirip yang terletak pada pertengahan tinggi pada kedua sisi tubuh ikan. Fungsi dari sirip ini adalah untuk proses bergerak ikan ke samping, maju dan diam.

c) Sirip Perut

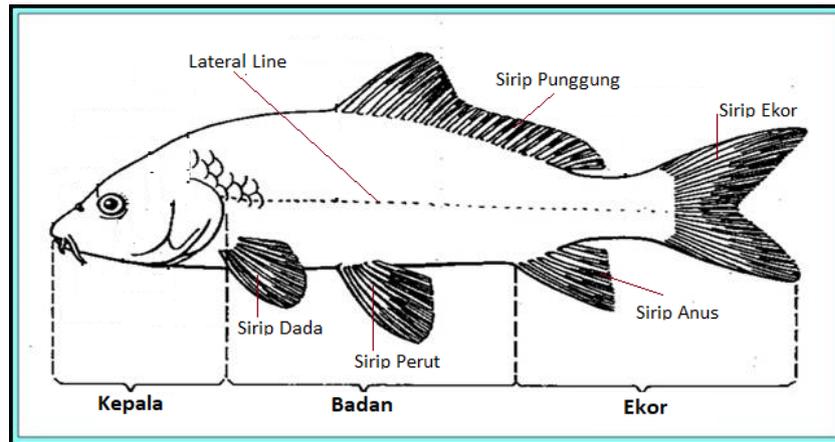
Sirip perut ikan adalah sirip yang berada pada bagian perut ikan dan berfungsi membantu menstabilkan ikan saat berenang. Selain itu juga, berfungsi dalam membantu mengoptimalkan posisi ikan pada suatu kedalaman tertentu.

d) Sirip Anus/dubur

Sirip dubur ikan merupakan sirip yang berada pada bagian bawah tubuh ikan, tepatnya setelah dubur ikan tersebut. Fungsinya adalah membantu stabilitas berenang ikan.

e) Sirip Ekor

Sirip ekor pada ikan adalah sirip yang berada pada bagian belakang tubuh atau yang disebut ekor. Sirip ini pun berfungsi sebagai pendorong utama ketika berenang (maju) dan juga sebagai kemudi ketika bermanuver dalam air.



Gambar 2.1. Sirip-sirip Ikan Koi

(sumber: <https://koiart.net/introduction-to-koi/>)

Sirip pada koi memang sama seperti kebanyakan ikan, sirip pada koi pun merupakan salah satu poin penting terhadap kesehatannya ikan tersebut yang dinyatakan layak jual, kontes ataupun budidaya.

B. Indera Penciuman

Selain sirip sebagai alat penggerakannya, koi pun mempunyai lain, yakni indera penciuman. Indera penciuman koi berupa sepasang sungut (kumis) yang sensitif pada sebelah atas mulutnya, sungut ini mampu untuk mencium makanan pada dasar kolam yang berlumpur sekalipun. Dengan indera penciuman ini, koi mampu mendapatkan makanan dengan memisahkannya dari lumpur yang menutupi makanan tersebut.



Gambar 2.2. Sungut Koi

(sumber: <https://www.zhinkadiary.com/2020/06/ciri-mofologi-ikan-koi.html>)

Koi akan memburu sisa makanan atau mengaduk-mengaduk lumpur untuk mendapatkan makanan yang dibutuhkan. Di karenakan koi tidak memiliki gigi pada rahangnya, koi menyantap makanannya dengan gigi - gigi taring yang terdapat di rongga mulutnya. (Susanto, 2010: 15)

2.2.2 Fisiologi Koi

Ikan koi merupakan hewan yang hidup di daerah yang beriklim sedang pada perairan tawar. Sesuai dengan iklim hidupnya, koi mampu hidup pada suhu 28°C - 30°C. Maka tidak heran apabila ikan koi bisa dipelihara di seluruh wilayah Indonesia yang beriklim tropis tanpa terkecuali, mulai dari daerah pantai hingga pegunungan. Umumnya untuk suhu ideal tumbuh kembang ikan koi yakni 15°C - 25°C.

Penurunan suhu hingga 5°C dalam tempo singkat sudah membuat tubuhnya diselimuti dengan lapisan berwarna putih seperti serat-serat halus, itu menandakan koi sedang sakit. Jika suhu air turun hingga 7°C, biasanya koi akan beristirahat tepat di dasar kolam, bisa dilihat saat koi hanya terdiam di dasar kolam tanpa ada pergerakan apapun (statis). Terkadang, ikan koi masih bisa bertahan hidup pada suhu 2°C - 3°C, tetapi tingkat kebekuan air pada umumnya akan menyebabkan mereka mati dengan cepat, kecuali jika di dalam kolam tersebut di pasang dengan alat sirkulasi yang mencegah akan terjadinya kebekuan.

Habitat asli ikan koi memang di air tawar, tetapi koi masih bisa bertahan hidup pada air yang sedikit asin. Koi memang hewan jenis Omnivora, namun pakan utama untuk benih koi adalah udang-udang renik seperti daphnia. Seiring dengan pertumbuhannya, mereka lantas bisa memakan serangga air, seperti jentik-jentik nyamuk, atau lumut-lumut yang menempel disekitar tanaman.

Koi jantan akan matang usia kelaminnya ketika umurnya sudah mencapai 2 tahun sedangkan untuk betina sedikit lebih lambat, yakni ketika berumur 3 tahun. Biasanya koi akan memijah tiap setahun sekali. Musim yang cocok dalam masa kawin ialah pada bulan April hingga Juni. Berbeda dengan di Jepang yang memiliki empat musim, untuk proses perkawinan koi

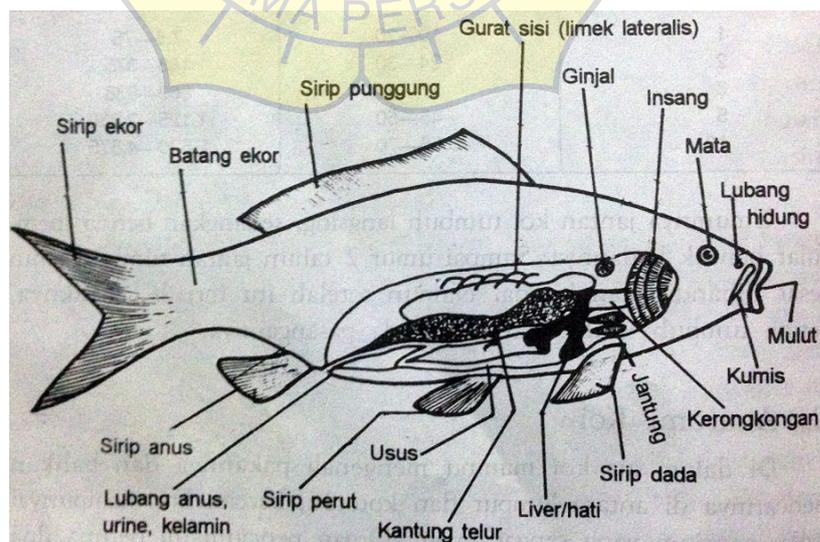
ini dilakukan setahun sekali. Di Indonesia sendiri yang memiliki dua musim, ikan koi dapat memijah sepanjang tahun tersebut. (Susanto, 2010: 15)

Pertumbuhan koi tergantung pada kondisi suhu air, pakan, dan jenis kelamin. Semakin tinggi suhu yang dihasilkan, maka akan semakin cepat pula menetasnya, apabila suhu kolam menjadi dingin, hal ini menyebabkan proses penetasan telur menjadi lambat dan bisa terserangnya telur oleh jamur. Suhu idealnya sekitar 25°C yang akan menetas dalam tempo 48 – 60 jam, sedangkan suhu 20°C telur-telur baru akan menetas setelah 4 hari. (Susanto, 2010: 15)

Umumnya koi jantan tumbuh langsing, sedangkan betina membulat. Saat sampai umur 2 tahun, koi jantan tumbuh lebih pesat dibanding betina. Namun, setelah itu betina yang tumbuh lebih pesat daripada pasangannya.

2.2.3 Anatomi Koi

Ikan koi memiliki indera utama, yakni mata (penglihatan), hidung (penciuman), dan sungut. Indera mata (penglihatan) ini terletak secara bilateral dan jangkauan jarak pandangnya luas, sebab dapat melihat sekaligus kedua sisinya secara bersamaan. Pada indera hidung dan sungut ini sama-sama sebagai indera penciuman koi, namun fungsi dari sungut tersebut bisa dikatakan sebagai indera penciuman yang sensitif, sebab sungut ini mampu mendapatkan makanan yang terdapat di lumpur sekalipun.



Gambar 2.3. Anatomi Ikan Koi

(sumber: <http://www.pufanpatincilangkap.com/2016/03/ikan-koi-bagian-2.html>)

Mulut koi jika dilihat berukuran cukup besar dan uniknya gampang disembunyikan, istilahnya seperti “*mingkem*” dalam bahasa Jawa, sebab letaknya berada di ujung moncongnya. Proses masuknya air bersama dengan pakan yang terhisap memasuki rongga mulut. (Susanto, 2010: 16)

Dalam tubuh koi pun terdapat gelembung renang yang membantu koi dalam proses keseimbangan koi seperti mengapung ke permukaan, menukik hingga mendongkak. (Wijoyo, 2012: 17)

Berikut Ini Tabel Struktur Tubuh Koi:

Tabel 2

➤ Tabel Analisis Struktur Tubuh Koi

No	Struktur Tubuh Koi	Penjelasan
1.	Morfologi Koi	<ul style="list-style-type: none"> • Koi berbentuk seperti torpedo. • Memiliki 5 sirip utama dibadannya. • Memiliki indera penciuman (sungut) yang sensitif.
2.	Fisiologi Koi	<ul style="list-style-type: none"> • Koi mampu hidup pada suhu 28°C - 30°C. • Suhu ideal badan koi sekitar 15°C - 25°C. • Koi termasuk jenis hewan omnivora (pemakan segalanya). • Untuk musim kawin koi di bulan April hingga Juni. • Suhu ideal menetas koi sekitar 25°C dalam tempo 48 – 60 jam, sementara suhu 20°C menetas hari ke-4.
3.	Anatomi Koi	<ul style="list-style-type: none"> • Indera utama koi, yakni: mata, hidung, dan sungut. • Dalam tubuh koi terdapat gelembung renang untuk proses keseimbangan koi mengapung, menukik, dan mendongkak.

Berdasarkan penjelasan diatas, ikan koi merupakan ikan yang hidup di air hangat atau tawar ini memiliki warna yang *bloodlines* atau turun dari gen indukannya yang memiliki warna bagus dan menawan. Koi pun memiliki 5 sirip utama, yang terdiri dari sepasang sirip dada, sepasang sirip perut, sirip punggung, sirip anus, serta sirip ekor. Guna menunjang aktivitas, ikan koi memiliki sungut kumis yang sensitif sebagai alat mencari pakannya yang berada di permukaan atau didasar lumpur kolam. Suhu ideal hidup koi berkisar 15 - 25°C.

2.3 Jenis Klasifikasi Ikan Koi

Seperti yang diketahui saat ini, dahulu kala para peternak koi di Jepang hanya mengenal satu macam varietas warna yang polos, yakni warna hitam (*Karasugoi* dan *Sumigoi*), putih (*Shiromuji*), kuning (*Kigoi*), merah (*Higo*, *Hemogoi*, *Akagoi*), keemasan (*Kingoi*), serta putih keperakan (*Gingoi*). (Susanto, 2010: 18)

Bermula dari koi berwarna polos, para peternak koi pun mulai rekayasa breeding dengan mencoba kawinsilang lebih lanjut ikan tersebut, sehingga menghasilkan beberapa varietas warna dan pola ikan koi yang baru.

Menurut Hersanto Effendy (1993: 12), varietas ikan koi dibedakan berdasarkan dari warna, pola dan ukurannya. Di Jepang pun telah diketahui adanya 3 cara pengelompokan Koi. Salah satu di antaranya adalah seperti yang ditentukan oleh Asosiasi Penggemar Koi Jepang (*Zen Nippon Airinkoi*) dengan mengelompokkan Koi menjadi 13 golongan secara berurut, yakni sebagai berikut:

1. Kelompok Kohaku
2. Kelompok Taisho Sanke
3. Kelompok Showa Sanshoku
4. Kelompok Bekko
5. Kelompok Utsurimono
6. Kelompok Asagi
7. Kelompok Shusui

8. Kelompok Koromo
9. Kelompok Kawarimono
10. Kelompok Hikari Mujimono (Ogon)
11. Kelompok Hikari Moyomono
12. Kelompok Hikari Utsurimono
13. Kelompok Tancho

Dalam beberapa varietas diatas, untuk mengetahui secara singkat dan jelas terhadap varietas koi tersebut di kelompokkan kembali berdasarkan pola ditubuhnya, terdiri dari 5 sub-kategori didalamnya, yakni: *Gosanke*, *Bekko*, *Utsurimono*, *Asagi*, serta *Tancho*. (Susanto, 2010: 16)

Berikut ini macam-macam koi dalam perkembangan saat ini:

2.3.1 Kohaku

Kohaku merupakan salah satu koi yang paling disukai pehobi ikan koi. *Kohaku* ini adalah varietas koi dua warna, yakni warna dasar putih serta memiliki pola berwarna merah. Pola berwarna merah inilah yang didefinisikan sebagai bendera kebangsaan Jepang. *Kohaku* dianggap sebagai koi yang pertama dan terakhir, karena pada umumnya pertama kali orang memilih *kohaku*, lalu berpindah-pindah varietas, maka pada akhirnya akan kembali lagi pada *kohaku*. (Susanto, 2010: 19)

Unsur warna putih pada *kohaku* ini menjadi suatu penentu bagi ikan tersebut. Warna putih tersebut harus benar-benar putih bersih tanpa bercak apapun, biasanya para pehobi menyebutnya “Snow White”. Sementara itu, untuk warna pola merah harus pekat dan cerah. (Serial, 2011: 14).

Untuk pola warna (*hi*) menyebar diseluruh badan dengan pola yang terlihat proposional. Tak hanya itu, pola warna merah ini harus tepat berada di bagian kepala *kohaku*. Dengan begitu, pola merah ini tidak boleh melebihi pada area kepala koi, seperti tidak melebihi area mata, hidung, pipi, bibir, dan penutup insang. *Kohaku* pun memiliki pola akhiran yang terdapat pada pangkal ekor, disebut dengan “*Ojime*”. “*Ojime*” ini berbentuk mungil yang berjarak 1-2 cm dengan pangkal ekor. (Serial, 2011: 14)

Dalam varietas *kohaku* ini, *kohaku* terdapat beberapa jenis, yakni:

- 1) *Sandan Kohaku* (koi berpola 3 warna merah),
- 2) *Yondan Kohaku* (koi berpola 4 warna merah),
- 3) *Inazuma Kohaku* (koi berpola merah seperti petir hingga pangkal ekor),
- 4) *Kuchibeni Kohaku* (koi yang berpola merah tepat pada mulutnya),
- 5) *Gotenzakura* (koi berbentuk pola merah simetris seperti buah ceri),
- 6) *Doitsu Kohaku* (koi berpola merah yang tak bersisik nan lembut),
- 7) *Tancho Kohaku* (koi yang seluruh badannya putih bersih dengan satu pola bulat merah dikepala),
- 8) *Hanatsuki Kohaku* (koi yang berpola merah didekat mulut menyerupai topeng),
- 9) *Kanoko Kohaku* (koi berpola merah terpisah-pisah menyerupai bercak-bercak),
- 10) *Straight-Hi Kohaku* (koi berpola merah (*hi*) tak terputus hingga pangkal ekor),
- 11) *Kinginrin Kohaku* (koi yang sisiknya dan pola merah yang mengkilap),



Gambar 2.4. Kohaku (Jenis Sandan Kohaku)

(sumber: <https://www.pinterest.co.kr/pin/767723067700237065/>)

2.3.2 Taisho Sanshoku (Sanke)

Varietas koi ini ditemukan pada era Taisho di Jepang. Sehingga koi ini dikenal dengan *Taisho Sanshoku*. *Taisho Sanke* ini merupakan salah satu koi yang non-metalik yang memiliki warna dasar tubuh putih dengan pola warna merah (*hi*) dan hitam (*sumi*). (Serial, 2011: 16)

“*Tsubo Sumi*” adalah koi yang mempunyai tubuh putih dengan pola-pola hitam kecil di atasnya, sedangkan “*Kasane Sumi*” adalah koi yang pada pola-pola hitamnya terletak di atas pola merah. (Susanto, 2010: 22)

Pada pola dasarnya yang berwarna merah, umumnya berada di area kepala dan garis hitam yang mungil berada di dada serta punggungnya. *Taisho Sanke* ini cukup terkenal setelah varietas *kohaku*. Sebagai tambahan dalam penentuan kualitas koi ini, tidak hanya dilihat (*sumi*) pola-pola hitamnya saja, yakni sebuah garis pola berwarna hitam yang terletak pada kedua sirip dada, garis pola ini disebut dengan “*Tejima*”. (Serial, 2011: 16)

Taisho Sanshoku merupakan hasil persilangan dari *Kohaku* dan *Shiro Bekko*. Dalam varietas *Taisho Sanshoku* terdapat beberapa jenis, yakni:

- 1) *Aka Sanke* (koi berwarna merah yang cerah dan pekat yang lebih dominan pada seluruh tubuh),
- 2) *Sanke Hikarimoyo* (koi *Sanke* berwarna metalik),
- 3) *Fuji Sanke* (koi *Sanke* berpola keperakan pada area kepala),
- 4) *Doitsu Aka Sanke* (koi *Sanke* berwarna merah pekat dengan tanpa sisik),
- 5) *Koromo Sanke* (koi yang berpola merah yang terdapat lingkaran hitam keunguan di atas pola merahnya),
- 6) *Kanoko Sanke* (koi *Sanke* yang terdapat bercak-bercak pola merah),
- 7) *Yamato Nishiki* (koi *Sanke* berwarna metalik),
- 8) *Kinginrin Sanke* (koi *Sanke* bersisik berkilauan),
- 9) *Sanke Shusui*

(Serial, 2011: 16)



Gambar 2.5. Taisho Sanshoku (Sanke)

(sumber: <http://www.clarkekoi.com/koi-varieties-gosanke.html>)

2.3.3 Showa Sanshoku (Sanke)

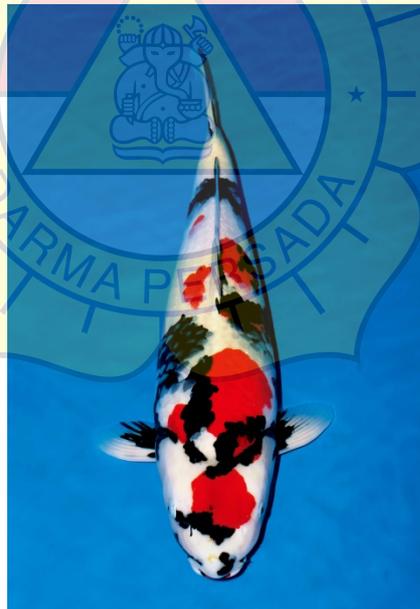
Varietas koi *Showa Sanshoku* ini dikembangkan pada tahun 1920. *Showa Sanshoku* atau *Showa Sanke* merupakan koi yang memiliki warna dasar hitam dengan pola berwarna merah-putih. Koi ini bisa dikatakan sebuah kebalikan dari jenis *Taisho Sanke* (warna dasar putihnya dominan). *Showa Sanshoku* adalah jenis koi hasil persilangan dari varietas *Ki Utsuri* dan *Kohaku*. (Susanto, 2010: 22)

Untuk warna pola merah yang menonjol pada bagian punggung koi ini disebut dengan *Hi Showa*. *Kindai Showa* (Modern Showa, warna pola putih dominan dan hitam yang sedikit). Perbedaannya dengan *Taisho Sanke* ada pada pola dikepala kedua ikan tersebut. Pada *Showa Sanshoku* bisa terlihat jelas memiliki pola-pola hitam di kepalanya, sedangkan *Taisho Sanshoku* tidak memiliki warna pola-pola hitam seperti itu. (Serial, 2011: 18)

Warna merah di area kepala *Showa Sanke* ini harus cukup besar, merata, dan tegas. Untuk warna putihnya pun harus seperti salju dan berjumlah sekitar 20% dari seluruh permukaan tubuhnya.

Showa Sanke pun memiliki penyempurna tampilan pada sirip dadanya yang disebut *Motogoro* pada kedua sirip dada agar terlihat lebih sempurna, namun pola *Motogoro* ini tidak sampai sepenuhnya menutupi ke bagian ujung sirip dada. Varietas *Showa Sanshoku* lainnya, yakni:

- 1) *Hi-Showa* (koi yang warna merahnya paling menonjol diatas warna dasar hitam),
 - 2) *Kindai Showa* (koi yang warna putihnya lebih dominan),
 - 3) *Kanoko Showa* (koi yang warna merahnya seperti bercak-bercak terpisah),
 - 4) *Doitsu Showa* (koi tanpa sisik yang warna merahnya menonjol),
 - 5) *Tancho Showa* (koi *Tancho* yang memiliki tiga warna seperti *Showa*),
 - 6) *Kage Showa* (koi yang warna hitamnya kebiru-biruan, warna putihnya lebih dominan seperti *Kindai Showa*).
- (Wijoyo, 2012: 22)



Gambar 2.6. Showa Sanshoku (Sanke)

(sumber: <http://www.narita-koi.com/english/show/detail/42/>)

2.3.4 Utsurimono

Pada tahun 1875 di era pemerintahan Kaisar Meiji di Jepang. *Utsurimono* pertama kali diperoleh dari hasil persilangan koi *Magoi* (koi liar berwarna hitam) dengan *Ki Bekko* oleh Elizaburo Hoshino. Namun, awalnya varietas tersebut disebut dengan *Kuro Ki Han* (koi hitam dengan pola warna kuning). Kemudian diubah nama tersebut menjadi varietas *Ki-Utsuri* yang populer bagi pehobi koi hingga saat ini. (<https://www.jualikankoi.co.id/ikan-koi-utsurimono/>)

Pada lipatan sirip dadanya terdapat warna hitam yang disebut *Motogoro*, membuat penampilan *utsurimono* semakin indah. Untuk jenis *Shiro Utsuri* dihasilkan pertama kali oleh Kazuo Minemura dari Mushigame di Perkampungan Yamakoshi, Jepang pada sekitar tahun 1925.

Utsurimono merupakan koi dengan dua warna. Hitam di tubuhnya merupakan warna dasarnya, mirip dengan varietas *Showa Sanshoku* dan warna dasar keduanya bisa berwarna putih (*shiro*), merah (*hi*), dan kuning (*ki*). Arti dari “*Utsuri*” sendiri kedalam bahasa Jepang adalah pantulan atau *reflection*. Pola pada area kepala *utsurimono* yang menjadi sebuah penilaian adalah memiliki pola berwarna hitam yang seolah-olah menutupi bagian mulut, hidung, dan mata.

Pada varietas *Utsurimono* ini memiliki 3 jenis, yakni:

- 1) *Shiro Utsuri* (koi berwarna putih seperti salju tanpa noda pada warna dasar yang hitam menawan),
- 2) *Ki-Utsuri* (koi pertama yang dihasilkan di era Meiji, berwarna kuning indah seperti daun Ginkgo Biloba dengan hitam yang menawan),
- 3) *Hi-Utsuri* (koi yang sesungguhnya merupakan koi *Ki-Utsuri* yang berwarna kuning, namun berubah menjadi kemerahan atau merah sepenuhnya.)

(Susanto, 2010: 25)



Gambar 2.7. Utsurimono (Hi-Utsuri, Ki-Utsuri, Shiro-Utsuri)
(sumber: <http://nishikigoi.life/2018/02/23/22nd-niigata-breeders-auction-2nd-march-2018-nisai-selection-part-2/n NBC04/>)

2.3.5 Bekko

Bekko merupakan kelompok koi yang warna dasar tubuhnya berwarna-warni dengan pola-pola hitam (*sumi*) di punggungnya yang tergolong lebih sedikit. Sekilas terlihat sama dengan *utsurimono* yang memiliki pola-pola hitam (*sumi*) sedikit lebih besar dibanding dengan *bekko*. Umumnya warna dasar *Bekko* merupakan perpaduan warna putih, merah, dan kuning. Pada pola - pola hitamnya ini, menjadi penghias di antara warna-warna tersebut. (Susanto, 2010: 26)

Koi ini akan lebih baik dengan tidak adanya pola hitam (*sumi*) pada area kepala, sebab akan mengurai keseimbangan warna secara keseluruhan. Warna hitam dipunggungnya sangat diharapkan sebagai penilaian dalam kualitas varietas *Bekko* ini.

Bekko pun dibedakan menjadi 4 jenis berdasarkan warna dasar tubuhnya, yakni:

- 1) *Shiro Bekko* (koi berwarna dasar putih dengan pola hitam yang menawan, kepala *Shiro Bekko* tidak boleh kecoklatan atau berpola hitam),

- 2) *Aka Bekko* (koi berwarna dasar merah pekat dengan pola hitam dipunggungnya),
 - 3) *Ki-Bekko* (koi berwarna dasar kuning dengan pola hitam dipunggungnya),
 - 4) *Bekko Ginrin* (koi berwarna dasar putih metalik dengan pola hitam dipunggungnya)
- (Wijoyo, 2012: 22-23)



Gambar 2.8. Bekko (Shiro-Bekko, Ki-Bekko, Aka-Bekko)

(sumber: <http://nishikigoi.life/2017/02/07/2017-japan-koi-show-shubetsu-prize-winners/>)

2.3.6 Asagi

Asagi merupakan koi yang memiliki warna badan hitam kebiru-biruan atau biru cerah dengan pipi, perut dan lipatan sirip yang berwarna merah. Sisik-sisiknya membentuk seperti susunan jaring hitam kebiru-biruan. (Susanto, 2010: 27)

Pada beberapa koi *asagi*, beberapa ikannya tidak memiliki warna merah di perutnya. Warna merah ini, konon akan menjalar ke punggungnya sehingga menutupi warna biru seiring dengan bertambahnya usia *asagi*. Catatan khusus, untuk bagian kepala harus berwarna biru muda hingga putih. Tampilannya pun harus benar-benar bersih tanpa cacat sedikitpun.

Ikan ini pun termasuk salah satu jenis koi tertua. Koi ini merupakan keturunan *Asagi Magoi*. Ada beberapa macam dalam varietas *Asagi*, yakni:

- 1) *Hi-Asagi* (*Asagi* yang berwarna merah tersebar luas menutupi sirip dada, pipi, dan perut),
- 2) *Narumi Asagi* (*Asagi* yang berwarna paling cerah dan kurang tebal wana hitamnya),
- 3) *Konjo Asagi* (*Asagi* dengan warna hitamnya yang solid)
(Serial, 2011: 22)



Gambar 2.9. Asagi (Jenis Hi Asagi)

(sumber: <http://nishikigoi.life/2017/12/13/narita-koi-farm-no1koi-com-9th-super-breeders-auction/attachment/8941/>)

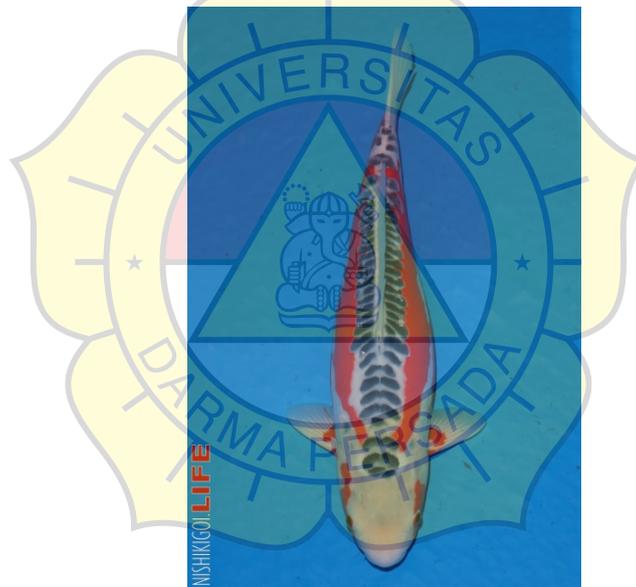
2.3.7 Shusui

Shusui merupakan jenis koi yang memiliki sisik berukuran besar dan kulitnya yang lembut. Ciri khas varietas ini adalah bagian punggungnya berwarna biru gelap yang sangat cantik dan menawan dengan pola seperti “rantai”. Pada bagian ujung hidung, pipi, perut, dan lipatan sirip dadanya berwarna merah, tidak ada warna lain. *Shusui* yang berkualitas terbaik pun harus memiliki pola “rantai” ini dari bagian punggung hingga pangkal ekor.

Shusui juga termasuk dalam jenis *Asagi* dari kelompok *Doitsu* (koi yang tidak memiliki sisik), sebab koi ini merupakan hasil dari persilangan antara *Asagi* dengan *Doitsu Koi* yang memiliki punggung berwarna biru gelap dengan bagian pipi, perut, serta sirip dada berwarna merah. (Wijoyo, 2012: 26)

Pada varietas *Shusui* ini terdapat tiga jenis, yakni:

- 1) *Hi Shusui* (*Shusui* yang warna merah menutupi seluruh area punggung),
- 2) *Hana Shusui* (*Shusui* yang memiliki pola merah di antara punggung dan perut),
- 3) *Ki Shusui* (*Shusui* yang berwarna hijau kekuning dengan punggung berwarna hijau gelap)



Gambar 2.10. Shusui (Jenis Hana Shusui)

(sumber: <http://nishikigoi.life/2017/03/15/botan-prize-winners-2017-japan-young-koi-show/067a2500/>)

2.3.8 Koromo

Koromo merupakan koi yang berpola warna merah yang sekelilingnya berwarna gelap. Pola-pola yang kehitaman atau kebiru-biruan ini letaknya berada tepat di atas pola warna merahnya. Koi ini bermula dari hasil persilangan antara *Asagi* dan *Kohaku* atau persilangan antara *Asagi* dan

Showa Sanshoku. Oleh karena itu, untuk varietas persilangan *Asagi* dan *Kohaku* disebut dengan *Aigoromo*, yang dihasilkan pada ikan *Aigoromo* ini memiliki pola yang merah dengan lingkaran tepi biru di atasnya.

Varietas *Aigoromo* ini pun termasuk salah satu varietas *Koromo* yang terkenal. Varietas dari jenis *Koromo* lainnya, yakni:

- 1) *Aigoromo* (koi yang berpola merah dengan lingkaran tepi biru di atasnya),
- 2) *Sumi Goromo* (warna hitamnya seperti yang tampak pada pola *Kohaku*, dikepala dan mata pun terdapat sedikit warna hitam),
- 3) *Budo Sanshoku* (koi yang memiliki sisik ungu berbentuk anggur, warna hitam keunguan ini lebih pekat),
- 4) *Koromo Sanke* (hasil persilangan *Aigoromo* dan *Taisho Sanke*),
- 5) *Koromo Showa* (hasil persilangan *Aigoromo* dan *Showa Sanke*),

(Susanto, 2010: 29)



Gambar 2.11. Koromo (Jenis Budo Sanshoku)

(sumber: <http://nishikigoi.life/2018/02/22/22nd-niigata-breeders-auction-2nd-march-2018-nisai-selection/sakazume06/>)

2.3.9 Kawarimono

Varietas koi *Kawarimono* merupakan koi non-metalik yang tidak termasuk kedalam kelompok lainnya. *Kawarimono* dibagi menjadi 5 jenis utama, yakni *Karasugoi* (gelap), *Kigo* (kuning), *Matsubagoi* (cerah), *Midorigoi* (hijau), dan *Chagoi* (cokelat).

Sementara itu, berdasarkan pola warnanya, dibagi lagi beberapa jenis, yakni:

- 1) *Ochiba Shigure* (koi biru keabuan dengan pola warna coklat),
 - 2) *Saragoi* (koi yang tubuhnya hanya berwarna abu-abu tanpa pola),
 - 3) *Doitsu Ochiba* (koi varietas *Kawrimono* tanpa sisik),
 - 4) *Kigo* (koi yang tubuhnya berwarna kuning polos),
 - 5) *Aka Benigo* (koi yang tubuhnya berwarna merah polos),
 - 6) *Hajiro* (koi seluruh tubuhnya berwarna hitam, kecuali kepala dan tepi sirip dada yang berwarna putih),
 - 7) *Shiro Muji* (koi yang berwarna putih mulus)
 - 8) *Kumonryu* (koi berwarna putih dengan pola hitam yang menghiasi bagian samping tubuhnya saja),
 - 9) *Chagoi* (koi berwarna coklat),
 - 10) *Hageshiro* (koi dengan kepala berwarna putih seperti kepala botak pelontos),
 - 11) *Magoi* (koi berwarna hitam alami)
 - 12) *Midorigoi* (koi berwarna kuning kehijauan),
 - 13) *Aka Matsuba* (koi yang berwarna merah pekat, dan memiliki pola seperti mata jaring berwarna biru gelap di punggungnya)
 - 14) *Karasugoi*
- (Wijoyo, 2012: 29)



Gambar 2.12. Kawarimono (Jenis Ochiba Shigure)

(sumber: <http://nishikigoi.life/2018/12/01/tani-fish-farm-2018-thank-you-open-sale-16th-december-2018/>)

2.3.10 Goshiki

Goshiki merupakan varietas koi yang kaya dengan warna. Kata “*Goshiki*” yang berarti “lima warna” yang mengacu pada warna merah, putih, hitam, biru muda, dan biru gelap yang menyatu semua warna itu dalam satu jenis koi tersebut. Dalam hal ini, pola sisik *Goshiki* tampak seperti *Asagi* serta pola merah yang mirip dengan *Kohaku* pun dikelompokkan pada jenis ini. Ini dikarenakan bahwa varietas ini masih tergolong satu keluarga dengan varietas *Asagi*.

Goshiki pun dibagi menjadi 2 kelompok berdasarkan kepekatan warna hitamnya, yakni:

- 1) *Goshiki I* (*Goshiki* berwarna dasar tidak pekat, seperti keabuan),
 - 2) *Goshiki II* (*Goshiki Goshiki* berwarna dasarnya hitam pekat)
- (Wijoyo, 2012: 32)



Gambar 2.13. Goshiki II

(sumber: <http://nishikigoi.life/2014/08/27/goshiki-in-detail/goshiki-16-3/>)

2.3.11 Hikari Mujimono

Hikari Mujimono atau *Ogon* adalah koi yang memiliki warna tunggal metalik, baik itu berwarna polos ataupun yang dihiasi dengan pola berupa seperti jaring hitam. Dalam bahasa Jepang, “*Muji*” sendiri yang berarti satu warna. Dari ujung kepala hingga pangkal ekor, serta sirip nya pun berwarna sama dengan warna dasarnya.

Varietas *Ogon* pun termasuk dalam salah satu varietas yang terkenal. Umumnya *Ogon* itu berwarna kuning emas atau keemasan. Namun, ada pula jenis lainnya, yakni:

- 1) *Yamabuki Ogon* (koi yang berwarna kuning),
- 2) *Orenji Ogon* (koi yang berwarna jingga),
- 3) *Purachina Ogon* (koi yang berwarna platinum),
- 4) *Nezu Ogon* (koi yang berwarna abu keperakan),
- 5) *Matsuba Ogon* (koi *Ogon* yang bersisik gelap di punggungnya)

Jenis *Matsuba* ini meliputi warna *Kin* (emas), *Gin* (emas), dan *Mizuho* (orange *ogon* yang memiliki pola sisik hitam berkilauan pada bagian punggungnya).

(Serial, 2011: 26)



Gambar 2.14. Matsuba Ogon

(sumber: <https://www.konishi-koi.com/6ux1k306-dsc-5805.html>)

2.3.12 Hikari Moyomono

Varietas koi *Hikari Moyomono* ini merupakan salah satu hasil perkawinan varietas *Ogon* dengan koi varietas lain, terkecuali tidak dengan varietas *Utsurimono*. Dengan begitu, varietas *Hikari Moyomono* juga merupakan keturunan dari varietas *Ogon* yang mewarisi warna emasnya yang menawan. (Susanto, 2010: 31)

Varietas ini merupakan koi metalik dengan 2 warna atau lebih, yakni:

- 1) *Hariwake* (koi perak dengan pola warna kuning keemasan dengan kepala yang jernih),
- 2) *Kikusui* (koi yang merupakan sebutan dari *Yamabuki Doitsu Hariwake* dengan pola warna badan yang merah),
- 3) *Yamato Nishiki* (koi *Taisho Sanshoku* yang berwarna metalik),
- 4) *Heisei Nishiki* (koi *Doitsu Taisho Sanshoku* yang berwarna metalik),
- 5) *Kujaku* (koi *Goshiki* yang memiliki warna sisik metalik)

(Serial, 2011: 26)



Gambar 2.15. Hikari Moyomono (Jenis Kujaku)

(sumber: http://nishikigoi.life/2019/11/24/kujaku-in-detail-part-2-building_blocks/)

2.3.13 Hikari Utsurimono

Pada varietas *Hikari Utsurimono* merupakan koi hasil persilangan antara *Showa* atau *Utsurimono* dengan *Hikari Mujimono*. Dalam varietas ini, warna yang mendominasi adalah hitam metalik. Namun, adapula warna cerah seperti merah yang sering muncul di kelompok koi ini, yakni:

- 1) *Goshiki Sanke* (koi berwarna dasar metalik, bersisik seperti jaring yang berwarna merah),
- 2) *Goshiki Showa* (koi berwarna dasar metalik, didominasi warna hitam dan warna merah),
- 3) *Kin Ki-Utsuri* (koi berwarna oranye di tubuhnya yang metalik),
- 4) *Gin Showa* (koi varietas *Showa* yang putih metalik berkilau di antara warna hitam dan merah),
- 5) *Gin Shiro* (warna putih di tubuhnya yang metalik)

Untuk warna cerah tersebut dapat berubah menjadi oranye atau coklat seiring bertambahnya usia ikan. (Wijoyo, 2012: 37)



Gambar 2.16. Hikari Utsurimono
(Jenis Kin Ki Utsuri)

(sumber: <http://nishikigoi.life/2018/10/26/23rd-niigata-breeders-auction-30th-october-2018-non-gosanke/tuna-04-2/>)

2.3.14 Kinginrin

Varietas koi *Kinginrin* atau biasa disebut juga dengan *Ginrin*, lebih dari sekedar warna metalik, namun tubuhnya yang juga berkilauan. Ini dikarenakan warna kilap pada *Kinginrin* ini memiliki sel pigmen yang dapat memantulkan cahaya. Dalam bahasa Jepang “*Kin*” berarti (emas), “*Gin*” berarti (perak), dan “*Rin*” berarti (sisik). Pada kondisi seperti ini, disimpulkan bahwa terdapat 2 jenis sisik koi yang berkilauan dalam varietas *Kinginrin*.

Dengan kata lain, warna emas yang dihasilkan dari warna dasar merah, coklat atau warna kuning, sementara itu pada pola berwarna peraknya berasal dari warna dasar putih, abu-abu, dan hitam. (Serial, 2011: 29)

Berikut ini koi yang termasuk dalam varietas *kinginrin*, yakni:

- 1) *Ginrin Kohaku* (koi varietas *Kohaku* yang memiliki sisik mengkilap)

- 2) *Ginrin Taisho Sanke* (koi *Taisho Sanke* yang memiliki sisik mengkilap)
- 3) *Ginrin Soragoi* (koi varietas *Soragoi* yang memiliki sisik mengkilap)
- 4) *Ginrin Shiro Bekko* (koi varietas *Shiro Bekko* yang memiliki sisik mengkilap dengan pola hitam)
- 5) *Ginrin Showa Sanke* (koi varietas *Showa Sanke* yang memiliki sisik mengkilap)
- 6) *Ginrin Ochiba* (koi varietas *Ochiba* yang memiliki sisik mengkilap dengan pola cokelat)
- 7) *Ginrin Goshiki* (koi *Goshiki* yang warna sisik merah dan hitamnya mengkilap)



Gambar 2.17. Kinginrin
(Jenis Showa Sanke)

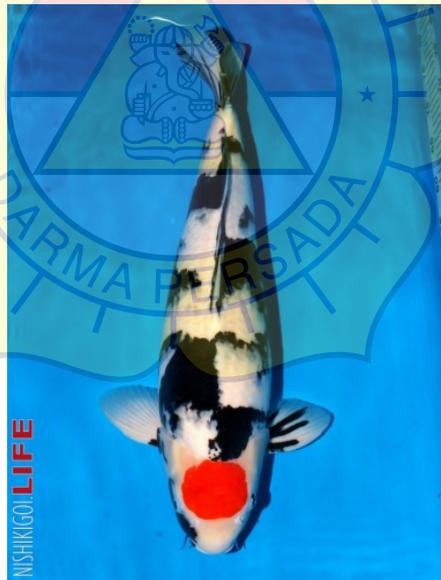
(sumber: <http://nishikigoi.life/2017/10/23/major-winners-64th-nagaoka-koi-show-photos-video/067a9528/>)

2.3.15 Tancho

Tancho merupakan sebuah sebutan untuk varietas koi yang sekujur tubuhnya tidak terdapat warna merah, kecuali di bagian kepala. Namun, apabila warna merah dikepalanya sudah melewati mata dan mulut, koi tersebut tidak dinamakan *Tancho* lagi. Seperti yang diketahui, pola lingkaran merah di atas kepala *Tancho* menjadi ciri khasnya. (Susanto, 2010: 33)

Tancho pun memiliki julukan lain, yakni *Hinomaru* alias bendera Jepang yang diidentikkan pada kepala *Tancho*. Jenis-jenis lain varietas *Tancho*, yakni:

- 1) *Tancho Kohaku* (koi berwarna dasar merah dan hanya pola bulat merah di kepala),
 - 2) *Tancho Showa* (koi dengan pola hitam di bagian badan dan kepala),
 - 3) *Tancho Sanke* (koi yang memiliki tiga warna seperti *Taisho Sanke*)
- (Serial, 2011: 24)



Gambar 2.18. Tancho
(Jenis Tancho Showa)

(sumber: <http://nishikigoi.life/2018/06/01/no1koi-com-june-bride-auction/attachment/10021/>)